

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kerusuhan di berbagai tempat di Indonesia hendaknya kita cermati sebagai suatu dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Kita tidak selalu harus menginterpretasikan kerusuhan dari kacamata politik, khususnya sebagai tindakan yang merongrong stabilitas politik. Kerusuhan atau korban akibat kerusuhan yang perlu dicegah dan diantisipasi adalah kemungkinan setiap kerusuhan berkembang menjadi sebuah gerakan sosial-politik yang berkepanjangan. Para perusuh memiliki “daya bias” kuat untuk mempengaruhi kesadaran massa (rakyat) mengenai ketimpangan ekonomi, ketidakadilan hukum, dan ketidaksemena-menaan penguasa.

Dalam kerangka ini, para pengelola negara dan pemerintah seharusnya memperhatikan berbagai peristiwa kerusuhan sebagai suatu iklim yang menginginkan suatu perubahan. Setiap pengusaha bagaimanapun baiknya juga harus dikontrol oleh masyarakat secara bebas. Oleh karena itu, pemberdayaan rakyat menjadi bagian penting dalam upaya memberikan kontrol kepada penguasa. Rakyat yang berdaya akan mampu mengingatkan adanya kebijakan pemerintah.

Kerusuhan massa yang terjadi pada peristiwa Kerusuhan Mei 1998 sepatutnya dilihat secara jernih. Apakah bentuk kerusuhan tersebut muncul karena orang-orang tertentu yang memang ingin membuat kekacauan, ataukah adanya suatu kesalahan

yang memberikan peluang untuk berbuat rusuh, dan mungkin juga sebagai refleksi kekecewaan, ketidakpuasan atas situasi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang ada. Tentunya, pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi bahan introspeksi kita yaitu rakyat dan penguasa. Kita tidak perlu memandang negatif pemerintah dan juga tidak menyalahkan rakyat. Lebih baik kita berkaca terus-menerus, apakah perilaku (sikap, kebijaksanaan, dan pandangan) kita membuat hati nurani orang terusik untuk melawan dan memberontak.

Penjelasan yang dikemukakan untuk memahami fenomena kekerasan yang terjadi pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 adalah tindak kekerasan terjadi sebagai akibat dari terjadinya deprivasi relative dalam masyarakat. Ketika semakin melebarnya jarak antara nilai pengharapan (*value expectations*) dan nilai kemampuan (*value capabilities*) untuk memenuhi harapan itu, masyarakat menjadi sangat sensitif dan mudah terbakar emosi. Semakin besar kecenderungan fenomena deprivasi relative terjadi, dan makin menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat, semakin memungkinkan terjadinya fenomena kekerasan. Dengan kata lain, penyebab utama terjadinya kekerasan adalah berkembangnya ketidakpuasan, politisasi ketidakpuasan, dan aktualisasinya dalam aksi kekerasan.

Bukan mustahil, maraknya budaya kekerasan pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 merupakan sebagai akibat dari perkembangan deprivasi relatif yang dirasakan makin transparan, tidak saja dalam dimensi politik, tetapi juga dalam dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Masyarakat mengalami deprivasi relatif ketika makin bertambahnya kesadaran masyarakat akan nilai pengharapan tentang demokratisasi,

keterbukaan, kebebasan berpendapat, berorganisasi, tapi nilai kemampuan untuk mendapatkan iklim demokratisasi, keterbukaan, dan berbagai kebebasan dirasakan menurun. Aksi penjarahan, pembakaran, dan perusakan merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan. Semua pihak prihatin dengan adanya kerusuhan massa ini. Secara cepat bisa melumpuhkan keadaan Ibu kota dan beberapa kota lainnya. Peristiwa kerusuhan ini membuat citra Indonesia di mata dunia internasional tercoreng.

Reformasi adalah perubahan secara cepat tetapi bertahap, konsisten dengan agenda-agenda yang jelas. Reformasi umumnya berlangsung secara damai. Lebih tepatnya bahwa reformasi yang menjadi pilihan kita. Namun walaupun secara bertahap hal itu harus disesuaikan juga dengan kondisi dan lingkungan yang ada.

Peranan pers atau media massa yaitu sebagai fungsi kontrol sosial baik bagi pemerintah dan masyarakat. Maka pada saat media massa dihadapkan pada kompleksnya permasalahan yang melanda bangsa Indonesia tersebut, peranan media massa begitu terlihat. Pada penelitian karya ilmiah ini terlihat pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh surat kabar *Kompas* dan *Republika* terhadap peristiwa kerusuhan Mei 1998.

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 dapat kita ketahui melalui pemberitaan yang dilakukan oleh surat kabar nasional. Kedua surat kabar ini memiliki sudut pandang tersendiri. *Kompas* cenderung terlihat lebih netral dan tidak memihak antara pemerintah atau masyarakat, melainkan *Kompas* cenderung lebih mengutamakan daya pikir kritis dalam memandang peristiwa kerusuhan ini dan seolah-olah mengajak para pembaca untuk berpikir secara jernih tanpa menghakimi salah satu pihak. Selain

itu juga *Kompas* memberikan solusinya sebagai jalan keluar untuk bisa keluar dari kemelut permasalahan yang ada mengingat begitu kompleksnya peristiwa kerusuhan Mei 1998 tersebut. Kemudian selain itu *Kompas* terlihat sangat berhati-hati dalam menyampaikan berita dan pandangannya, sehingga pemilihan kata yang dipakaipun dirangkai sedemikian rupa agar maksud yang disampaikan itu tidak terlihat memojokkan dan mengkritisi terlalu jauh. Hal ini mungkin disebabkan oleh sejarah berdirinya surat kabar *Kompas* itu sendiri yang sempat beberapa kali dibredel pada masa pemerintahan Orde Baru karena kritiknya yang cukup tajam terhadap pemerintah.

Keadaan *Republika* justru lebih tampil berani dalam memberitakan dan mengungkapkan pandangan-pandangannya terhadap peristiwa Kerusuhan Mei 1998 tersebut. *Republika* sebagai surat kabar yang lahir dan tumbuh di dalam lingkungan industri politik yang menyebabkan pandangan-pandangannya tersebut tampil lebih berani. Walaupun berciri khas Islami pandangan *Republika* cenderung lebih banyak melakukan kritik yang cukup tajam terhadap pemerintah.

Pada permasalahan krisis moneter 1997 *Kompas* dan *Republika* memiliki persamaan pandangan yaitu bahwa kerusuhan Mei 1998 terjadi akibat banyaknya faktor multidimensional yang melatarbelakanginya. Pada tajuk rencana yang telah dianalisis *Kompas* dan *Republika* cenderung lebih mengkhawatirkan dampak yang lebih luas lagi bagi rakyat seperti; banyaknya pengangguran dan tingkat kriminalitas semakin meningkat.

Pada permasalahan Sidang Umum MPR, *Kompas* dan *Republika* juga memiliki persamaan yang mendasar yaitu bahwa kedua surat kabar tersebut mendukung adanya langkah Sidang Umum MPR serta mendukung Presiden Soeharto untuk kembali menjadi Presiden Republik Indonesia. Namun dengan catatan bahwa amanat tersebut harus dijalankan dengan sebaik-baiknya karena kondisi bangsa pada saat itu sedang mengalami krisis.

Kemudian pada permasalahan Gerakan Mahasiswa 1998, *Kompas* dan *Republika* lebih memperhatikan pada adanya konflik dan bentrokan yang terjadi antara aparat keamanan dan mahasiswa. Namun terdapat perbedaan pandangan antara *Kompas* dan *Republika*. Perbedaan tersebut adalah *Kompas* cenderung lebih bisa bersikap netral dalam melihat antara peran aparat keamanan dengan mahasiswa serta tidak menyalahkan kepada salah satu pihak saja. Sedangkan *Republika* cenderung lebih memihak kepada mahasiswa serta cenderung lebih memojokkan kepada pihak ABRI.

Namun kita boleh sedikit kecewa pada pemberitaan yang dilakukan oleh *Kompas* dan *Republika* karenanampaknya kedua surat kabar ini masih berusaha untuk mengungkap dan hanya melakukan analisis-analisis semata, mengingat Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 ini masih banyak menyimpan sejumlah misteri dan belum bisa menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang masih belum bisa terungkap mengenai bagaimana, siapa, dan motif latar belakang kerusuhan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan peristiwa kerusuhan Mei 1998 kita bisa mengambil hikmah yang ada dalam sejarah panjang bangsa ini. Semoga kita bisa menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bisa membanggakan bangsa dan negara.

